

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Aspek Teknis

2.1.1.1 Tanaman Padi

Tanaman padi, yang secara ilmiah dikenal dengan nama *Oryza Sativa L* memiliki arti penting sebagai tanaman pangan karena produksinya berupa beras, yang merupakan sumber makanan pokok. Di Indonesia, beras merupakan komoditas utama yang penting untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat (Supriyanti dkk., 2016). Irawan dkk, (2020) mencatat bahwa padi umumnya dibudidayakan di daerah yang bercirikan iklim tropis dan subtropis. Tanaman padi di Indonesia sangat mudah ditemukan kondisi iklim yang mendukung pertumbuhan tanaman padi.

2.1.1.2 Teknologi Budidaya Tanaman Padi

Teknologi budidaya padi bertujuan untuk meningkatkan hasil padi dan pendapatan petani melalui pengelolaan lahan, air, tanaman, dan organisme pengganggu tanaman (OPT) secara terpadu dan berkelanjutan. Proses budidaya padi meliputi beberapa tahapan utama, antara lain penyiapan lahan, penaburan, penanaman, perawatan tanaman (yang meliputi pemupukan, penyiangan, serta pengendalian hama dan penyakit), dan pemanenan. Berbagai sistem tanam dapat dimanfaatkan untuk budidaya padi, seperti sistem tegel tradisional dan sistem jajar legowo. Cara jajar legowo dilakukan dengan cara bergantian antara dua baris tanaman padi atau lebih dengan satu baris tanaman padi yang kosong (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 2020)..

Persiapan lahan melibatkan proses pembersihan, pengolahan, dan pembajakan. Tujuan pengolahan tanah adalah untuk memodifikasi kondisi tanah untuk mencapai struktur yang diinginkan dan sesuai untuk pertumbuhan tanaman. Pembajakan tanah dilakukan dua kali. Setelah pembajakan awal, sawah digenangi air selama kurang lebih 7 hingga 15 hari, setelah itu dilakukan pembajakan kedua dan kemudian lahan diratakan (Dinas Pertanian, 2015). Pengolahan tanah dilakukan sekitar satu minggu sebelum pemindahan untuk mengurangi risiko pertumbuhan gulma, yang mungkin terjadi jika ada jeda waktu yang lama antara penanaman dan persiapan tanah. Peningkatan kesuburan tanah dapat dilakukan dengan memasukkan bahan organik seperti kompos dan pupuk organik pada tanah.

Tujuan pemupukan adalah untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman sepanjang fase pertumbuhannya. Proses ini dapat terjadi baik pada saat persiapan tanah maupun pada saat merawat tanaman. Pemberian pupuk anorganik awal dianjurkan pada saat tanaman berumur tujuh hari pasca tanam. Pemupukan yang kedua sebaiknya dilakukan pada saat tanaman berumur 15 sampai 20 hari, sedangkan pemupukan ketiga dilakukan pada saat tanaman berumur 40 sampai 60 hari (Suparman, 2016).

Petani melakukan kegiatan pemeliharaan untuk memelihara tanaman padi, yang meliputi irigasi, pengendalian gulma dan hama, serta pemupukan. Metode khusus dalam memelihara tanaman padi melibatkan pengaturan pasokan udara untuk memenuhi kebutuhan tanaman dengan mengatur ketinggian udara. Disarankan untuk menyediakan air atau wadah untuk tanaman padi dengan ketinggian 2-5 cm (Hidayatulloh et al., 2012).

Pengendalian hama dan penyakit dalam pemeliharaan tanaman harus dilakukan secara komprehensif. Upaya pengendalian hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi dapat dilakukan melalui: (1) Cara pengendalian secara mekanis; (2) Praktek budaya teknis; dan (3) Penggunaan pestisida organik (Sriyanto, 2010).

Proses pemanenan harus dilakukan selama tahap pemasakan ketika lebih dari 90% biji-bijian telah berwarna kuning, biasanya sekitar 33 hingga 36 hari setelah pembungaan. Pada titik ini, bagian bawah malai mungkin masih memperlihatkan beberapa butir hijau, dan kadar air butir harus berkisar antara 21% dan 26%. Jika pemanenan dilakukan pada fase pemasakan ini, terutama ketika jerami mulai mengering dan batang mulai patah, maka terdapat risiko besar hilangnya gabah selama proses tersebut (Setyono, 2010). Penentuan umur panen yang sesuai dapat dinilai secara visual dengan memperhatikan kenampakan padi dan mempertimbangkan tahap pertumbuhan tanaman dalam kaitannya dengan karakteristik masing-masing varietas. Waktu panen sangat penting karena secara langsung mempengaruhi kualitas gabah dan potensi kehilangan hasil. Memanen padi sebelum mencapai kematangan optimal dapat menghasilkan kualitas gabah yang rendah.

Pasca panen mengacu pada serangkaian operasi yang meliputi pemanenan

dan pengolahan hingga produk akhir siap untuk diproduksi. Tujuan utama pengelolaan padi pascapanen adalah meminimalkan kehilangan hasil, meningkatkan kualitas beras, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan nilai tambah. Tantangan yang cukup besar dalam pengelolaan pascapanen adalah terjadinya kehilangan hasil yang cukup besar (BPS, 2016). Proses pascapanen padi meliputi pengeringan, perontokan, penggilingan, pengangkutan hasil panen, dan penyimpanan hasil

2.1.1.3 Varietas Benih Padi Unggul

Benih didefinisikan sebagai unit reproduksi tanaman, yang dirancang khusus untuk penanaman. Mereka mewakili bentuk miniatur embrio tanaman yang masih dalam keadaan perkembangan terbatas. Secara simbolis, benih menandakan awal yang baru dan mewujudkan esensi kehidupan di alam semesta, serta berfungsi sebagai penghubung penting bagi keberadaan tanaman. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman, benih dicirikan sebagai tanaman utuh atau bagiannya yang dimanfaatkan untuk perkembangbiakan dan/atau budidaya. Benih yang bermutu adalah benih yang memenuhi standar varietas yang sesuai dan murni, menunjukkan mutu genetik, fisiologis, dan fisik yang optimal sesuai dengan standar klasifikasinya.

Untuk meningkatkan produksi dan kualitas padi sawah, penting untuk menerapkan teknik budidaya yang benar. Pendekatan ini memastikan tanaman padi tumbuh subur dan memberikan hasil yang maksimal, dimulai dari pemilihan varietas padi yang unggul. Sejak tahun 1930-an, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian telah memperkenalkan lebih dari 200 varietas padi, yang masing-masing memiliki ciri khas seperti umur genjah, hasil tinggi, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit tertentu. Saat ini lebih dari 90% lahan sawah di Indonesia dibudidayakan dengan varietas unggul (VUB) yang dikembangkan oleh lembaga tersebut.

VUB yang banyak dikenal masyarakat antara lain IR64, Ciherang, Cibogo, Cigeulis, dan Ciliwung yang banyak ditanam di seluruh Indonesia. Pengembangan VUB terus dilakukan seiring dengan program pemuliaan yang terus menghasilkan varietas baru. Proses pemuliaan padi ditopang oleh pasokan materi genetik yang

berkesinambungan sehingga memungkinkan dilakukannya perbaikan dan peningkatan potensi varietas yang ada. Khususnya pada tahun 2011, jumlah VUB yang dilepasliarkan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, khususnya di daerah dataran rendah beririgasi.

Berbagai varietas padi unggul yang banyak dibudidayakan petani antara lain Ciherang, Inpari-4, dan Jasani. Varietas-varietas tersebut disukai karena memiliki banyak keunggulan, seperti potensi hasil yang tinggi, ketahanan terhadap hama dan penyakit, kapasitas pertumbuhan benih yang kuat, kemudahan ketersediaan, dan kuatnya permintaan masyarakat terhadap varietas Ciherang, Inpari-4, dan Jasani. Selain itu, pemilihan varietas padi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan preferensi pasar, yang menunjukkan karakteristik tertentu :

1. Beradaptasi terhadap iklim dan jenis tanah setempat
2. Citarasa disenangi & memiliki harga tinggi di pasaran
3. Daya hasil tinggi
4. Tahan terhadap hama dan penyakit
5. Tahan rebah

2.1.2 Aspek Penyuluhan

2.1.2.1 Penyuluhan Pertanian

Istilah penyuluhan secara luas mengacu pada ilmu sosial yang didedikasikan untuk mengkaji sistem dan proses yang memfasilitasi perubahan pada individu dan masyarakat, dengan tujuan mendorong transformasi positif. Penyuluhan dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pendidikan orang dewasa. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 yang mengacu pada Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (UU SP3K), mendefinisikan penyuluhan pertanian sebagai proses pembelajaran terstruktur yang ditujukan kepada pemangku kepentingan utama dan pelaku usaha. Proses ini dimaksudkan untuk memberdayakan mereka agar dapat secara efektif membantu dan mengatur diri mereka sendiri dalam mengakses pasar, informasi, teknologi, modal, dan sumber daya penting lainnya. Tujuan utama dari inisiatif ini adalah untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan efisiensi usaha, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, serta menumbuhkan kesadaran mengenai pelestarian lingkungan. Metode penyuluhan pertanian mencakup berbagai teknik yang digunakan oleh penyuluh untuk menyampaikan konten pendidikan kepada petani dan keluarga

mereka, menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung untuk memastikan bahwa mereka tetap mendapat informasi, termotivasi, dan mampu mengadopsi inovasi dan teknologi baru.

2.1.2.3 Tujuan Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian bertujuan untuk mencapai dua tujuan utama: tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya berfokus pada memfasilitasi perubahan yang ditargetkan dalam praktik pertanian, yang mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tindakan petani dan keluarga mereka. Dengan mendorong perubahan perilaku di antara individu-individu ini, tujuannya adalah untuk memungkinkan mereka mengelola operasi pertanian mereka secara lebih produktif, efektif, dan efisien (R Marlina, 2016). Sebaliknya, tujuan jangka panjangnya adalah meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan petani. Hal ini dicapai melalui penerapan kemajuan teknis di bidang pertanian, peningkatan usaha pertanian, dan perbaikan kehidupan petani dan komunitas mereka secara keseluruhan.

Inisiatif pembangunan pertanian yang dilakukan di Indonesia selama tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa untuk mewujudkan ketiga bentuk peningkatan tersebut, masih diperlukan perbaikan-perbaikan tambahan:

1. Peningkatan organisasi pertanian untuk mendorong kolaborasi dan kemitraan antar pemangku kepentingan..
2. Peningkatan kualitas hidup individu terlihat jelas melalui peningkatan pendapatan, peningkatan keamanan, dan stabilisasi politik, yang semuanya penting untuk keberhasilan pelaksanaan pembangunan pertanian, yang merupakan komponen penting pembangunan masyarakat.
3. Meningkatkan operasional bisnis dan kondisi lingkungan sangat penting bagi keberlanjutan pertanian. Bukti menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan dan tidak tepat telah berdampak buruk terhadap produktivitas dan pendapatan petani, selain juga menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Situasi ini menimbulkan risiko serius terhadap keberlanjutan pembangunan pertanian.

2.1.2.4 Fungsi Penyuluhan

Ada empat fungsi penyuluhan pertanian yaitu:

1. Memudahkan akses bagi petani untuk memenuhi kebutuhannya di bidang pertanian, khususnya di bidang ilmu pengetahuan.
2. Penyuluhan pertanian berfungsi sebagai penghubung penting yang menghubungkan aktivitas yang dilakukan oleh petani dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang penting bagi keberhasilan mereka.
3. Implementasi inisiatif delivery, bisnis, dan penyesuaian nasional dan regional yang memungkinkan petani berkontribusi secara efektif terhadap keberhasilan program pembangunan nasional
4. Inisiatif pendidikan non-formal yang dirancang untuk beradaptasi dengan cepatnya perubahan lanskap teknologi dan tantangan pertanian yang muncul

2.1.2.5 Unsur-Unsur Penyuluhan Pertanian

Adapun Unsur-Unsur Penyuluhan pertanian adalah:

1. Penyuluh pertanian adalah orang yang bertugas memotivasi dan membimbing petani untuk mengubah cara pandang, sikap, dan perilaku terhadap kemajuan teknologi.
2. Sasaran penyuluhan pertanian terdiri dari individu-individu yang akan menerima materi pendidikan yang diberikan selama proses penyuluhan.
3. Metode penyuluhan pertanian adalah teknik yang digunakan selama proses penyuluhan, yang dirancang untuk mendidik, membimbing, dan menerapkan pengetahuan dengan cara yang memfasilitasi perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku petani, sehingga memungkinkan mereka menjadi mandiri.
4. Media Penyuluhan Pertanian berfungsi sebagai saluran yang menghubungkan pendidik dengan sumber daya pengajarannya kepada petani yang terlibat dalam program penyuluhan. Materi penyuluhan pertanian meliputi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan pertanian yang disampaikan pada saat penyuluhan.
5. Waktu penyuluhan pertanian adalah jangka waktu tertentu yang dipilih oleh penyuluh untuk berinteraksi dengan petani melalui berbagai pendekatan.
6. Lokasi penyuluhan pertanian adalah kawasan khusus yang sengaja dipilih berdasarkan aksesibilitasnya, sehingga petani dapat terlibat dalam kegiatan.

2.1.2.6 Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian :

1. Penting untuk menentukan tindakan yang diperlukan dan inisiatif spesifik yang akan kita terapkan dalam kegiatan penyuluhan bagi petani, seperti distribusi informasi pertanian yang berharga.
2. Kegiatan penyuluhan pertanian hendaknya dilaksanakan di lokasi-lokasi yang dapat diakses oleh keluarga petani, seperti tempat penjualan input pertanian, tempat tinggal penyuluh pertanian, tempat ibadah, pusat komunitas, atau tempat-tempat yang berhubungan dengan organisasi petani
3. Penentuan waktu kegiatan penyuluhan harus selaras dengan tujuan yang diharapkan dan keadaan spesifik dari khalayak sasaran.
4. Kegiatan penyuluhan harus dilaksanakan oleh penyuluh pertanian profesional yang berkualifikasi, baik pegawai pemerintah, wiraswasta, atau sukarelawan.
5. Untuk memastikan efektivitas kegiatan penyuluhan pertanian, sangat penting untuk memenuhi kriteria yang diperlukan berdasarkan kondisi sasaran, termasuk kuantitas dan kualitas yang memadai, sasaran yang tepat, pelaksanaan yang tepat waktu, pemahaman yang jelas tentang mandat, dan pembiayaan yang hemat biaya.

2.1.2.7 Perencanaan Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian (Muhammad Hairul, 2017).

1. Pengumpulan Data. Pengumpulan data mengacu pada proses pengumpulan informasi atau fakta penting yang diperlukan untuk mengidentifikasi masalah, menetapkan tujuan, dan menentukan metode untuk mencapai tujuan atau kegiatan yang direncanakan.
2. Analisis Situasi. Fase ini meliputi pemeriksaan data yang dikumpulkan dari lapangan, yang meliputi penilaian potensi sumber daya untuk pembangunan, pemahaman perilaku masyarakat sasaran, dan evaluasi kondisi yang diinginkan dan kondisi aktual.
3. Identifikasi Masalah. Fase ini berfokus pada mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pencapaian tujuan yang diinginkan. Proses identifikasi ini dapat

dilakukan dengan menganalisis perbedaan antara data potensial dan data aktual, serta membandingkan hasil yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai.

4. Perumusan Tujuan. Selama tahap perumusan tujuan, penting untuk mempertimbangkan kelayakan tujuan dalam kaitannya dengan sumber daya yang tersedia (termasuk biaya, kuantitas, dan kualitas personel) dan jangka waktu yang dialokasikan.
5. Perencanaan Kegiatan. Fase ini melibatkan pengembangan rencana kerja yang mencakup penjadwalan, metodologi, pihak-pihak yang terlibat, lokasi kegiatan, bahan dan peralatan yang dibutuhkan, pembiayaan, dan rincian relevan lainnya.
6. Eksekusi Rencana Kegiatan. Fase ini mencakup implementasi aktual dari rencana kerja yang telah disiapkan. Pertimbangan utama pada tahap ini adalah memastikan partisipasi masyarakat sasaran, yang memerlukan pemilihan waktu dan lokasi yang tepat untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan.
7. Memantau Kemajuan Kegiatan. Fase ini melibatkan pemantauan pelaksanaan kegiatan untuk menilai sejauh mana tujuan telah tercapai.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya, diharapkan peneliti dapat membedakan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang sedang berlangsung. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menyoroti kekuatan dan kelemahan yang diidentifikasi oleh peneliti sebelumnya dibandingkan dengan penelitian ini. Adapun disajikan sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul/Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Preferensi Petani Dalam Pemilihan Varietas Benih Padi di Desa Pablengan	Pendekatan penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif yang bercirikan analisis deskriptif. Ini melibatkan evaluasi tingkat preferensi melalui metode kualitas yang dirasakan yang	Analisis pengolahan data menunjukkan bahwa varietas benih yang disukai petani untuk musim tanam I, II, dan III adalah IR 64, Umbul-umbul, Mentik, dan Mentik Wangi. Rata-rata produktivitas yang tercatat pada musim tanam ini adalah 3,56 ton/ha pada musim I, 3,48 ton/ha pada musim II, dan 3,60 ton/ha pada musim III. Petani biasanya

	berfokus pada atribut pabrik	mempertimbangkan faktor ekonomi, lingkungan, dan sosial; namun, preferensi petani lain cenderung kurang mendapat perhatian
2. Preferensi dan Kepuasan Petani Terhadap Pemanfaatan Benih Padi Unggul Ciherang di Dayah Gampong Meunasah Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya oleh Lisa Anggraini., Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar, 2017.	Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh petani di desa Meunasah Dayah, dengan jumlah sampel sebanyak 70 individu yang dipilih dengan menggunakan teknik Nonprobability Sampling.	Temuan penelitian yang menggunakan rumus Important Performance Analysis (IPA) dan Customer Satisfaction Index (CSI) menunjukkan bahwa petani menunjukkan minat dan kepuasan yang signifikan terhadap atribut-atribut yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas produksi padi yang dikategorikan pada kuadran 1. sebaliknya, atribut ketahanan terhadap hama dan penyakit, biaya produksi, dan aksesibilitas berada pada kuadran 2. Selain itu, atribut terkait pertumbuhan benih di lapangan, kemudahan tenaga kerja, pelayanan pemerintah, dan kemasan produk dikelompokkan dalam kuadran 3, sedangkan atribut bentuk tanaman dan cara penanaman umum terletak pada kuadran 4. Penilaian kepuasan petani terhadap budidaya padi menggunakan benih Ciherang menghasilkan skor sebesar 63,62579 yang menunjukkan bahwa petani cukup puas. Tingkat efisiensi atribut petani pengguna benih padi Ciherang umumnya berada pada spektrum ujung yang lebih tinggi

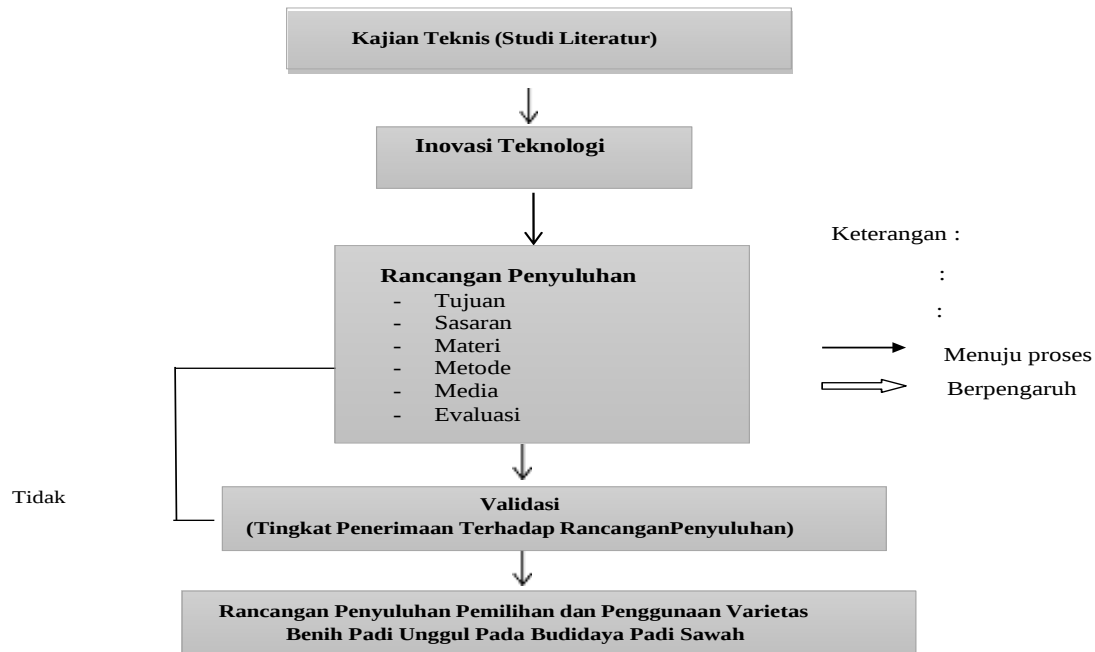
			emuan penelitian yang menggunakan rumus Important Performance Analysis (IPA) dan Customer Satisfaction Index (CSI) menunjukkan bahwa petani menunjukkan minat dan kepuasan yang signifikan terhadap atribut-atribut yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas produksi padi yang dikategorikan pada kuadran 1. sebaliknya, atribut ketahanan terhadap hama dan penyakit, biaya produksi, dan aksesibilitas berada pada kuadran 2. Selain itu, atribut terkait pertumbuhan benih di lapangan, kemudahan tenaga kerja, pelayanan pemerintah, dan kemasan produk dikelompokkan dalam kuadran 3, sedangkan atribut bentuk tanaman dan cara penanaman umum terletak pada kuadran 4. Penilaian kepuasan petani terhadap budidaya padi menggunakan benih Ciherang menghasilkan skor sebesar 63,62579 yang menunjukkan bahwa petani cukup puas. Tingkat efisiensi atribut petani pengguna benih padi Ciherang umumnya berada pada spektrum ujung yang lebih tinggi
3.	Preferensi Petani Terhadap Karakter Berbagai Varietas Padi Unggul Rawa Pasang Surut, Yanti Rina Darsani dan Koesrini, Balai Penelitian Pertanian Tanah Rawa, 2018	Pada tahun 2016 telah dilakukan kajian penelitian lahan yang melibatkan lahan petani dan survei di Desa Karang Bunga, Kecamatan Mandastana, serta Desa Samuda di Kecamatan Belawang, Kabupaten Barito	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani dari kedua suku tersebut menyukai varietas padi berdasarkan ciri-ciri tertentu seperti jenis tanaman, tinggi, panjang malai, jumlah anakan produktif, bentuk bulir, kualitas, warna, dan tekstur. Petani etnis Jawa dan Banjar menunjukkan preferensi terhadap varietas Inpara2, Margasari, Inpara-3, Inpara-8, dan Inpara-6. Selain itu, petani

Kuala, Kalimantan Selatan. Sebanyak 33 responden yang terdiri dari petani etnis Jawa dan Banjar dipilih menggunakan simple random sampling. Data yang dikumpulkan mencakup berbagai aspek, antara lain demografi petani, morfologi tanaman, kualitas beras, dan tekstur beras. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan petani. Pengamatan terfokus pada pertumbuhan tanaman sesaat sebelum panen, bentuk bulir padi, dan tekstur beras yang dinilai melalui uji rasa. Data yang terkumpul selanjutnya diorganisasikan, dikonfigurasi, dan dianalisis menggunakan metode deskriptif	di Jawa juga menyatakan menyukai varietas Mekongga, sedangkan petani Banjar lebih menyukai varietas Inpara-9. Di kalangan petani Jawa, varietas Inpara-2 disukai terutama karena jenis tanaman, jumlah anakan produktif, panjang malai, warna bulir, dan kualitas keseluruhan. Sebaliknya petani Banjar lebih menyukai varietas Margasari berdasarkan jenis tanaman, bentuk bulir, kualitas, warna, tekstur, dan rasa. Faktor kunci yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan varietas padi untuk lahan rawa pasang surut meliputi pertumbuhan (vegetatif), bentuk bulir, kualitas, tekstur, dan rasa.
--	--

2.3 Kerangka Berpikir

Petani sebagai seorang yang menjalankan kegiatan usaha tani tentunya banyak permasalahan yang timbul dalam kegiatan usaha taninya. Petani perlu berkomunikasi dengan pihak lain misalnya dalam memperoleh informasi mengenai inovasi-inovasi yang baru dalam dunia pertanian sehingga mereka tidak lagi menjadi orang yang kekurangan informasi. Salah satu informasi yang penting adalah mengenai varietas benih unggul padi. Pemahaman atau penilaian

tersebut akan berhubungan dengan penggunaan varietas benih unggul padi pada budidaya padi sawah yang nantinya dapat meningkatkan hasil produksi padi petani. Adapun kerangka pikir dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir